

## OPINI

Yuli Kwartolo \*)

# Catatan Kritis tentang Kurikulum Berbasis Kompetensi

### Abstrak

**K**urikulum berkaitan erat dengan mutu pendidikan, walaupun diakui kurikulum bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan itu. Di Indonesia telah berulang kali dialami perubahan kurikulum pendidikan dasar dan menengah, yang antara lain Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984 dan Kurikulum 1994. Berbagai alasan dan pendekatan dipakai dalam penyempurnaan kurikulum. Dalam waktu dekat ini akan diterapkan pula Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang nampaknya lebih mengedepankan kompetensi yang harus dicapai siswa. Tulisan berikut ini mengkaji KBK itu dari segi keunggulan dan kelemahannya. Di samping itu dalam tulisan ini juga dikemukakan berbagai syarat yang perlu dipenuhi untuk keberhasilan KBK.

### ***Critical Notes About The Curriculum Based On Competencies***

#### *Abstract*

*(It is said that curriculum is the sine qua non of the quality in education. But it is also known that curriculum is not the only factor affecting the quality of education. There are still other factors. Talking about curriculum, so far, Indonesia has changed its national curriculum several times, namely in 1968, 1975, 1984 and 1994. In the mean time, in May 2002, it is planned that a new curriculum based on competencies will be used by DEPDiknas. The article below discusses the new curriculum in details, not only its strength and weakness, but also about the requirement of how to make the curriculum be effective in schools.)*

---

\*) Yuli Kwartolo, S.Pd, adalah staf Bidang Pendidikan BPK PENABUR Jakarta.

## Pendahuluan

Kurikulum dalam arti sempit diartikan sebagai kumpulan berbagai mata pelajaran/mata kuliah yang diberikan kepada peserta didik melalui kegiatan yang dinamakan proses pembelajaran. Akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya sosio-teknologi maka kurikulum diartikan secara lebih luas sebagai keseluruhan proses pembelajaran yang direncanakan dan dibimbing di sekolah, baik yang dilaksanakan di dalam kelompok atau secara individual, di dalam atau di luar sekolah (Kerr dalam Kelly, 1982). Dalam pengertian ini tercakup di dalamnya sejumlah aktivitas pembelajaran di antara subyek didik dalam melakukan transformasi pengetahuan, keterampilan dengan menggunakan berbagai pendekatan proses pembelajaran atau menggunakan metode belajar dan mendayagunakan segala teknologi pembelajaran.

Namun demikian, bahwa konsep kurikulum sebagai urutan sejumlah mata pelajaran tetap menjadi dasar yang substansial dalam rancangan atau menyusun desain kurikulum. Inti dari kurikulum menurut Tyler (1949) adalah suatu jawaban secara menyeluruh terhadap beberapa pertanyaan berikut ini: 1) Tujuan-tujuan apa dan maksud-maksud apa yang hendak dicapai oleh sekolah? 2) Kesempatan-kesempatan belajar apa yang dipilih agar terjadi perubahan tingkah laku sesuai dengan harapan? 3) Bagaimana unsur-unsur belajar disusun? 4) Bagaimana penilaian untuk mengetahui keberhasilannya? Jika keempat jawaban pertanyaan itu telah terjawab, itulah yang dimaksud dengan kurikulum.

Perlu dipahami juga bahwa kehadiran atau penyusunan kurikulum memerlukan landasan agar memiliki pijakan yang kuat. Beberapa landasan yang diperlukan yaitu:

### 1. Landasan filsafat

Di dalamnya terkandung beberapa pertanyaan mendasar seperti: a) Apakah hakikat siswa? b) Apakah yang seharusnya dilakukan siswa? c) Apakah yang harus dilakukan guru? d) Apa yang harus menjadi isi kurikulum? Jawaban dari keempat pertanyaan itu akan bermanfaat untuk menentukan ke arah mana siswa-siswa akan dibawa; memberi gambaran tentang hasil yang harus dicapai siswa; menentukan cara dan proses untuk mencapai tujuan itu; memberi kesatuan yang bulat kepada usaha pendidikan; memungkinkan pendidik menilai usahanya sejauh mana tujuan tercapai; dan memberi motivasi atau dorongan bagi kegiatan-kegiatan pendidikan.

### 2. Landasan sosiologis

Landasan ini ingin mentautkan antara kurikulum dan keberadaan masyarakat dengan penekanan utama pada kemampuan fungsi kurikulum dalam ikut

## OPINI

membantu pemecahan aneka problem yang dihadapi masyarakat, seperti masalah kesehatan, pelestarian dan penggalan sumber daya alam, teknologi, kesempatan kerja, dan sebagainya. Dengan demikian kurikulum harus ada relevansinya dengan kehidupan masyarakat. Masyarakat menentukan bentuk pendidikan yang akan dilaksanakan, sebaliknya sistem pendidikan atau jenis kurikulum dapat memecahkan problema kemasyarakatan.

### 3. Landasan psikologis.

Psikologi merupakan suatu ilmu yang berhubungan dengan pengertian, peramalan (*predicting*) dan pengendalian tingkah laku, perasaan, dan pikiran dari orang-orang. Salah satu cabang psikologi yang berhubungan dengan problema pendidikan atau persekolahan adalah psikologi pendidikan. Ilmu ini mempelajari bagaimana siswa belajar dan cara yang terbaik untuk mengajar. Jadi psikologi pendidikan merupakan penerapan prinsip-prinsip psikologi terhadap problema proses pembelajaran.

Pijakan psikologi tersebut membawa kita mengenal berbagai macam teori belajar, kurikulum yang harus berpusat pada siswa, ada kesinambungan antara topik pertama dengan topik berikutnya, urutan penyusunan dari yang sederhana ke hal yang kompleks, belajar sambil berbuat (*learning by doing*), dan lain-lain.

Dalam pelaksanaan di lapangan harus juga dilakukan pemantauan, pengkajian agar kurikulum yang sudah diberlakukan kian hari kian sempurna agar sesuai dengan perubahan keadaan, dinamika masyarakat, bangsa/negara dan tuntutan yang ada. Dalam perspektif dikenal dengan istilah pengembangan kurikulum.

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan bersandar pada prinsip-prinsip seperti berikut: 1) *Ada keseimbangan etika, logika, estetika, dan kinestika*; 2) *Memungkinkan memperoleh kesempatan yang sama*, dengan maksud ada jaminan keberpihakan kepada peserta didik yang kurang beruntung dari segi ekonomi dan sosial yang memerlukan bantuan khusus, berbakat, dan unggul; 3) *Memperkuat identitas Nasional* dengan tujuan untuk mempertahankan kelanjutan tradisi budaya yang bermanfaat dan mengembangkan kesadaran, semangat, dan kesatuan; 4) *Mengikuti perkembangan pengetahuan* dengan fokus dapat mendorong subyek didik meningkatkan kemampuan metakognitif, kemampuan berpikir dan belajar dalam mengakses, memilih, menilai pengetahuan, dan mengatasi situasi yang membingungkan dan penuh ketidakpastian; 5) *Mampu menyongsong tantangan teknologi informasi dan teknologi* yang berpotensi memudahkan belajar elektronik atau belajar dengan kabel on-line yang mempermudah akses ke dalam informasi dan ilmu

pengetahuan baru yang tidak tertulis dalam kurikulum; 6) *Mengembangkan keterampilan hidup* agar peserta didik mampu menghadapi tantangan hidup yang terjadi di masyarakatnya. Beberapa aspek utama keterampilan hidup antara lain kerumahtanggaan, pemecahan masalah, berpikir kritis, komunikasi, kemampuan vokasional, dan lain-lain; 7) *Pengintegrasian unsur-unsur penting ke dalam kurikuler* dalam arti kurikulum perlu memuat dan mengintegrasikan pengetahuan dan sikap, hak-hak asasi, pariwisata, lingkungan hidup, home economics, perdamaian, demokrasi, dan sebagainya; 8) *Menyediakan pendidikan alternatif*, prinsip ini menekankan bahwa pendidikan tidak hanya terjadi secara formal di sekolah namun berlangsung di mana-mana; 9) *Berpusat pada anak sebagai pembangun pengetahuan* yang bertumpu pada usaha memandirikan dalam belajar, berkolaborasi, mengadakan pengamatan. Dalam hal ini peran utama pengajar sebagai fasilitator belajar; 10) *Pendidikan multikultur dan multibahasa* melalui implementasi metodik yang produktif dan kontekstual untuk mengakomodasikan sifat dan sikap masyarakat pluralistik dalam kerangka pembentukan jati diri bangsa; 11) *Penilaian berkelanjutan dan komprehensif*; 12) *Pendidikan sepanjang hayat* (life long education) dengan penekanan pada penyediaan kompetensi dan materi yang berguna bukan untuk kepentingan masa sekarang, tetapi juga untuk masa mendatang.

Saat ini sekolah-sekolah di Indonesia masih menggunakan kurikulum 1994 dengan suplemen (revisi) sebagai pengganti kurikulum 1984. Selanjutnya kalau tidak ada perubahan, rencananya kurikulum 1994 akan segera ditinggalkan dan akan diganti dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang diharapkan efektif diterapkan secara nasional mulai tahun 2005. Berbagai langkah telah dan sedang dilakukan oleh Depdiknas, mulai dari sosialisasi sampai pada usaha menjadikan beberapa sekolah sebagai *mini piloting*. Dari kegiatan ini dimaksudkan akan memperoleh umpan balik (*feedback*) secara langsung di lapangan yang nantinya dipergunakan untuk menyempurnakan kurikulum tersebut.

Secara ideal (tatanan teori) perubahan kurikulum dimungkinkan terjadi setelah dilaksanakan selama sepuluh tahun, itu pun harus didasari pada hasil pengkajian dan penilaian secara mendalam. Namun memang kurikulum harus dinamis dan adaptif terhadap segala perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang terus berkembang. Dinamis berarti terus berkembang menuju arah yang lebih baik dan menjawab tantangan zaman, adaptif berarti mampu menjawab kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan serta diperlukan oleh masyarakat. Dan tampaknya pihak Depdiknas menilai bahwa Kurikulum 1994 sudah ketinggalan jaman (*out of date*) yang sudah tidak mampu lagi menjawab tantangan dunia yang semakin kompetitif, tidak mampu lagi menjawab kebutuhan masyarakat. Dalam pemahaman ini maka muncullah konsepsi

## OPINI

### Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

#### Apa itu KBK ?

Dilihat dari namanya saja diketahui bahwa kurikulum ini memberi penekanan yang dominan pada berbagai kompetensi yang harus dikuasai oleh anak didik dalam setiap bidang studi pada setiap jenjang sekolah. Implikasinya, akan terjadi pergeseran dari penguasaan pengetahuan (kognitif) atau dominasi kognitif menuju kepada penguasaan kompetensi tertentu.

Kompetensi yang dituntut dibagi atas tiga macam, yaitu: 1) Kompetensi tamatan/lulusan; kompetensi minimal yang harus dicapai siswa yang tamat dari suatu jenjang pendidikan tertentu (SD – SLTA); 2) Kompetensi Umum Mata Pelajaran/Standar; kompetensi/baku kinerja minimal yang harus dicapai pada saat siswa menyelesaikan suatu rumpun atau mata pelajaran tertentu; serta 3) Kompetensi dasar; kemampuan minimal yang harus dicapai siswa dalam penguasaan konsep/materi yang dibelajarkan (ukuran minimal yang telah ditetapkan tentang pengetahuan, kemampuan, keterampilan, sikap dan perilaku dasar dalam menguasai materi pokok dan indikator pencapaian hasil belajar).

Dengan KBK nantinya diharapkan dapat menjawab visi pendidikan dasar yang telah dirumuskan oleh Balitbang Depdiknas yaitu menghasilkan lulusan yang mempunyai dasar-dasar karakter, kecakapan, keterampilan, dan pengetahuan yang kuat. Juga mampu menjawab visi pendidikan menengah, yaitu menghasilkan lulusan yang memiliki karakter, kecakapan, dan keterampilan yang kuat untuk digunakan dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar, serta mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi.

Perbedaan mendasar juga ada antara Kurikulum 1994 dan KBK. Kurikulum 1994 menggunakan pendekatan penguasaan materi, sarat materi (*over loaded*), dan isinya tumpang tindih (*over lapping*), sedangkan KBK menggunakan pendekatan penguasaan kompetensi tertentu, materinya sedikit tetapi mendalam, komprehensif dan berkelanjutan, materinya kontekstual, dan sebagainya.

#### Menggunakan pendekatan sistem

Pendidikan nasional merupakan sebuah sistem yang terdiri atas berbagai sub sistem yang saling bertautan dalam mencapai tujuan. Demikian juga di tingkat operasional yaitu proses pembelajaran juga merupakan sistem yang di dalamnya terdapat berbagai sub sistem yang saling berpengaruh, seperti *instrumental input* berupa siswa, *enviromental input* (dukungan stakeholders),

*quality control*, dan lain-lain. Satu hal yang sangat krusial dalam sistem ini adalah adanya *quality assurance* atau jaminan mutu output yang dihasilkan, dan semua itu harus dipertanggungjawabkan kepada publik (*public accountability*). Dengan demikian, sekolah mau tidak mau harus berupaya semaksimal mungkin agar proses pendidikan/pembelajaran berjalan dengan baik agar menghasilkan lulusan yang berkualitas, mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Sebab akan terjadi penilaian yang objektif dari masyarakat terhadap keberhasilan proses pembelajaran dari sebuah lembaga pendidikan yang bernama sekolah.

Hasil kompetensi siswa pun dapat dilihat secara konkrit berupa produk, proposal, portofolio, karya. Oleh karena itu pengajar diharuskan memberi peluang kepada siswa untuk mengungkapkan, memperagakan, menyajikan, mempresentasikan, dan sebagainya.

### **Implikasi**

Berbagai implikasi terjadi berkaitan dengan penerapan KBK, yaitu: 1) Jumlah jam berkurang. Ini logis karena KBK bercirikan pada substansi pelajaran yang sedikit namun mendalam. Ada pengurangan di sana sini atau perampingan materi yang didasarkan pada asas dan manfaat dan tentu saja menunjang pencapaian kompetensi yang diharapkan. 2) Tema sajian terpadu. Terpadu karena bersifat komprehensif dan berkesinambungan. Antara materi yang satu dengan lain ada keterpaduan sehingga lebih bermakna. 3) Penilaian berbasis kelas. 4) Penilaian berbasis kompetensi. Artinya, penilaian didasarkan pada kompetensi yang dikuasai siswa sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikannya. 5) Guru berbasis kompetensi. Artinya bahwa, dengan penerapan KBK ini maka tuntutan agar guru terus mengasah kompetensinya merupakan suatu keharusan. Tidak ada alasan untuk terus mempertahankan paradigma lama bahwa kemampuan yang dimilikinya sudah lebih dari cukup untuk menjalankan fungsi dan tugasnya.

### **Beberapa catatan kritis**

#### **1. Bukan hal yang baru**

Sebenarnya apa yang ada pada KBK bukan merupakan hal yang baru sebagaimana juga dijelaskan oleh Darsana Setiawan (Kasi Kurikulum Kanwil Depdiknas) pada tanggal 13 Oktober 2001 di Gedung UKRIDA Blok E Lt. 5. Artinya bahwa konsep-konsep tersebut sudah ada dan mulai disinggung pada beberapa tahun yang lalu. Keharusan guru memberikan peluang kepada siswa untuk mengungkapkan, memperagakan, menyajikan, mempresentasikan sudah ada dalam setiap rencana pelajaran jauh sebelum KBK muncul ke permukaan.

## OPINI

Penulis masih ingat mengenai sebuah pendekatan proses belajar mengajar yang menjadi "maskot" karena harus dilakukan oleh setiap guru pada saat akan memulai aktivitas pembelajaran beberapa tahun yang lalu yang dikenal dengan sebutan PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional). Dalam sistem ini ada satu tahapan pertama yang harus dilakukan oleh guru, yaitu menyusun Tujuan Instruksional Khusus (TIK). Di dalam TIK tersebut akan tergambar dengan jelas tujuan apa yang harus dicapai/dikuasai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan pokok bahasan tertentu. Tergambar juga kompetensi macam apa yang diinginkan setelah siswa mengikuti suatu proses pembelajaran, meskipun secara normatif kedalamannya tidak seperti yang diharapkan pada KBK.

Substansi bahwa KBK lebih ramping dan lebih mendalam sebenarnya wacananya juga sudah ada sekitar tahun 80 – 90an yang dimunculkan oleh Willi Toisuta – mantan rektor Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga dan salah satu pakar dalam bidang perencanaan pendidikan di Indonesia. Saat itu sudah dirasakan bahwa kurikulum sekolah terlalu sarat beban, tidak relevan dengan realitas hidup atau jauh dari kenyataan yang ada di lapangan kerja. Ada ungkapan, "siswa kita itu tahu banyak tentang sedikit". Artinya materi, keterampilan/kompetensi yang dikuasai siswa ngambang atau tidak mendalam, karena terlalu banyaknya materi yang harus diterima.

Namun entah mengapa wacana itu tinggal sejarah, tidak ada tekanan (*pressure*) supaya kurikulum nasional ditinjau ulang dengan melihat berbagai kelemahan yang ada. Barangkali waktu itu memang masih kuatnya pemerintahan Orde Baru di mana situasi dan kondisi tidak memungkinkan orang (individual) atau kelompok untuk bersikap kritis terhadap berbagai kebijakan pemerintah waktu itu. Ada pernyataan menggelitik bahwa setiap kebijakan pendidikan yang dilakukan oleh Orde Baru adalah kebijakan politik. Harap dicatat juga bahwa pembangunan dalam sektor pendidikan terasa dimarginalkan. Ini dapat dilihat dalam setiap APBN anggaran pendidikan relatif kecil tenggelam oleh anggaran pada sektor-sektor lain yang secara langsung mendatangkan devisa atau keuntungan finansial demi pertumbuhan ekonomi. Anggaran sektor pendidikan di Indonesia waktu itu tidak lebih dari 8% dari total pengeluaran pemerintah. Anggaran ini adalah yang paling rendah di antara negara-negara tetangga seperti Malaysia yang mengalokasikan 24%, Singapura 19%, Thailand 22%, dan Filipina 20%.

Bahwa KBK memberi penekanan yang besar pada penguasaan kompetensi (skill) atau aspek psikomotorik dibanding aspek pengetahuan (kognitif) adalah benar dan baik. Tetapi lagi-lagi hal ini telah dikritisi sudah cukup lama.

## 2. Perubahan paradigma versus kemapanan

Menyimak secara mendalam KBK secara eksplisit menuntut adanya perubahan paradigma secara "radikal" oleh guru, kepala sekolah dan juga oleh institusi sekolah sebagai sebuah organisasi. Perubahan paradigma yang dimaksud adalah pergeseran dalam memandang apa itu proses pembelajaran. Proses pembelajaran jangan dipandang an-sich (semata) hanya sebagai suatu kegiatan belajar dan mengajar, namun di balik semua itu ada niat dan kerinduan dari mereka untuk terus meningkatkan pengetahuan, performance, pengalaman, keterampilan. Sebagai sebuah organisasi, sekolah atau yayasan harus terus meningkatkan kemampuan manajerial, adatif terhadap inovasi-inovasi baru, mampu membuatantisipasi ke depan yang diwujudkan dan dijabarkan ke dalam berbagai perencanaan.

Titik awal melakukan perubahan paradigma adalah harus ada kesadaran untuk melakukan perubahan (*change awareness*) itu sendiri. Ini yang harus tertanam pada setiap individu, organisasi atau lembaga. Kemudian membuka jendela (*visioning*) masa depan dengan menciptakan visi yang jelas dan terfokus yang akan menuntun pada perubahan ke arah yang tepat. Dengan kata lain membuka diri terhadap gagasan baru.

Potensi kreatif seseorang dapat berkembang apabila diberi kesempatan atau ia berani untuk mencobanya. Jadi bukalah hati dan pikiran, bersikap reseptif (mau menerima), responsif, jangan kontradiktif. Terhadap ide-ide baru harus berani menyambutnya dari mana datangnya dengan sikap positif. Berusaha menjadi manusia pembelajar sebagai basis pembentukan masyarakat belajar secara mikro, dalam konteks pendidikan adalah komunitas sekolah.

Belajar secara fundamental terdiri atas dua kegiatan, learning dan pro-learning, yaitu meninggalkan ilmu lama dan pada saat yang sama menyerap ilmu baru. Menanggalkan paradigma lama dan serentak mengadopsi paradigma baru. Melepaskan ideologi lama sekaligus menganut ideologi baru. Membuang konsep lama serta menerima konsep baru. Masalahnya adalah belajar meninggalkan sesuatu yang lama tidaklah mudah karena terbiasa pada kondisi yang nyaman. Lebih banyak orang bersikukuh dengan pendapat lama, paradigma lama yang sudah berkarat sehingga agak sulit untuk melepaskannya.

Sedangkan pro-learning adalah sebuah kerja keras, yakni pengerahan segala energi dari dalam diri orang untuk mengerti eksistensi diri dan keberadaan dunia sekitar. Jalannya justru menanjak dan banyak tantangan untuk sampai kepada ketinggian kesadaran yang memungkinkan seseorang memiliki perspektif yang luas dan maju demi perubahan paradigma tadi (Jansen Sinamo, 2000).

## OPINI

Dengan berlakunya KBK yang berbasis pada kompetensi maka menjadi hal yang logis jika kualitas diri semua komponen sekolah harus terus dipacu menuju standard yang diharapkan. Dalam usaha ini maka peran organisasi menjadi sangat signifikan.

Harus disadari oleh organisasi/manajemen bahwa perubahan membutuhkan peran dan teladan positif yang disertai kompetensi dan komitmen tinggi. Melakukan persiapan perubahan dengan cara mengevaluasi mengenai kondisi internal dan eksternal, mengimplementasikan yang harus disertai kemantapan dan kecepatan untuk mendorong dimulainya aktivitas perubahan, serta mengelola hasil perubahan (Susanto, 2001).

Pertanyaan sekarang adalah: Siapkah dan maukah seluruh komponen sekolah/manajemen menghadapi berbagai "tuntutan" tersebut? Pertanyaan krusial ini sengaja dikemukakan mengingat bahwa seluruh komponen pendidikan yang ada di negeri ini adalah hasil pendidikan kolonial dan hasil kebijakan pendidikan rezim Orde Baru yang nyata-nyata telah menganggap sebelah mata pembangunan pendidikan selama lebih dari 30 tahun.

Karakteristik utama dari sistem pendidikan pada zaman Orde Baru adalah memandulkan daya pikir kritis dan kreativitas. Semua sudah diseragamkan, dan para pelaku di lapangan tinggal menjalankan apa yang sudah ditentukan dari atas sebab yang diinginkan adalah status quo. Situasi dan kondisi ini tentu saja terus berlangsung yang membentuk kemapanan, bahkan bisa sebagai sebuah budaya/sikap yang terus melekat pada diri individual atau lembaga hingga saat ini.

Karena asyik dengan kemapanan maka jika ada suatu perubahan baru biasanya akan bersikap reaktif. Bagi mereka perubahan justru akan membawa kesulitan dan membawa konsekuensi-konsekuensi yang harus dilakukan yang mereka nilai tidak menguntungkan.

Padahal sebenarnya perubahan itu membawa kemajuan, namun di sisi lain juga mengakibatkan kebingungan, dan lain-lain. Dengan memahami paradoks tersebut perubahan dengan segala ongkosnya memang wajib dibayar dan dilakukan untuk mendapatkan hasil yang baik. Perubahan jangan dimusuhi, tetapi harus dijadikan sahabat agar memperoleh hasil yang baik (Jansen Sinamo, 2000).

### 3) Pelajaran sains

Ide untuk mengintegrasikan mata pelajaran Fisika, Biologi, Kimia di jenjang SLTP dan ke dalam mata pelajaran Sains dan pemberian mata pelajaran Sains Terpadu untuk siswa SMA jurusan Sosial sudah jauh hari dikumandangkan oleh pengamat dan pakar pendidikan P. Drost, SJ sejak tahun 1991. Ia

mengingatkan agar sains jangan menjadi pelajaran pragmatis belaka yang hanya mementingkan segi pengetahuan demi pelajaran lebih lanjut atau demi tugas di masyarakat. Selain itu masalah kesiapan pengajarnya juga harus menjadi titik perhatian yang serius. Sebab sains tidak pernah mengajukan pertanyaan seperti apa (*what*) yang dicari atau cara bagaimana sesuatu terjadi (*how*). Semua itu dapat diamati, dilihat, dan didengar.

Pertanyaan sains adalah sebab apa (*why*). Kita ambil contoh, ketika Newton melihat sebuah apel jatuh. Newton tidak bertanya apa yang jatuh, juga tidak bertanya apel itu terbuat dari apa? Namun ia bertanya, sebab apa apel itu bisa jatuh? Akhirnya ia menemukan adanya gravitasi dan ia kemudian berhasil menemukan beberapa hukum gravitasi.

Jadi apa yang ingin dikritisi oleh P. Drost, SJ? Ia menginginkan agar pelajaran Sains tidak hanya berhenti untuk menjawab apa dan bagaimana, namun harus sampai pada kemampuan untuk menjawab mengapa. Untuk itu pengajar yang berkualitas yang mampu mengajar sains secara benar merupakan sebuah tuntutan.

Permasalahannya adalah, bahwa seluruh atau sebagian besar pengajar yang ada saat ini adalah hasil produk lembaga pendidikan keguruan seperti SPG, PGSD, IKIP, FKIP, atau yang masuk ke FMIPA plus Akta IV tidak pernah bersentuhan dengan kurikulum yang mengajarkan bagaimana cara mengajar sains yang benar. Di sinilah titik rawan yang harus diperhatikan. Sebab sains "hanya" dapat diajarkan oleh seorang saintis yang tahu benar tentang sains.

## Penutup

Apa yang sudah penulis kemukakan bukanlah ekspresi dari rasa pesimistis, melainkan sebuah masukan (*input*) yang berguna agar kelak jika KBK benar-benar telah diterapkan tidak mengalami banyak kegagalan seperti penerapan kurikulum 1994 yang lalu. Artinya, kurikulum 1994 yang secara konseptual dimaksudkan untuk memberi ruang gerak kepada guru untuk bisa mengemas dan mengembangkan materi pembelajaran yang lebih berkualitas, ternyata mayoritas guru mengalami kedodoran.

Yang perlu diingat bahwa segala perencanaan apa pun termasuk perencanaan dalam bidang pendidikan biasanya hanya bagus di atas kertas saja, namun implementasinya tidak seperti yang diharapkan. Sebab bagaimanapun juga kualitas SDM sebagai pelaksana sangat menentukan. Kita juga tidak berharap kehadiran KBK tahun 2005 mendatang hanya berkesan sebagai kebijakan tambal sulam tanpa menyentuh atau menjawab persoalan mendasar dan substansial dari problema pendidikan di republik ini. Sebab mengatasi masalah pendidikan nasional tidak cukup hanya dengan melihat

## OPINI

dari satu sisi saja (parsial), melainkan harus dilihat secara sistemik, holistik, dan komprehensif.

Namun itulah kondisi faktual yang terus kita saksikan dari periode ke periode, dari menteri yang satu ke menteri yang lain, dan dari pemerintahan satu ke pemerintahan yang lain.

### Daftar Pustaka

- Balitbang Depdiknas. (2001). *Kurikulum berbasis kompetensi (Kebijakan Umum Pendidikan Dasar dan Menengah)*, Jakarta: Depdiknas.
- Darsana, Setiawan. (2001). *Kurikulum berbasis kompetensi (Bahan diskusi Guru/Karyawan BPK PENABUR Jakarta, 13 Oktober 2001 Gedung UKRIDA Blok E Lt. 5)*.
- Drost, J. (1998). *Sekolah: Mengajar atau mendidik?*. Yogyakarta: Kanisius
- Hamalik, Oemar. (1990). *Evaluasi kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sinamo, Jansen. (2000). *Strategi Adaptif Abad Ke-21*. Jakarta: PT Gramedia.
- Soedarminto, dkk. (1991). *Materi Pokok Pengembangan Kurikulum dan Bahan Belajar I*. Jakarta: Penerbit Karunika Universitas Terbuka.
- Susanto. "Change Management", Jakarta: Kompas, 7 Oktober 2001.